

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Sejenis

Penelitian tentang jurnalisme lingkungan hidup sebelumnya pernah dilakukan oleh peneliti lain, terutama dengan menggunakan analisis *framing*. Penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya terutama dalam hal: Analisis *framing* yang diteliti dengan menggunakan analisis *framing* dengan model Robert N. Entman dalam Eriyanto terdiri dari empat elemen, yaitu: *define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation*. Berikut tiga contoh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain.

Tabel 2.1
Tabel Review Hasil Penelitian Sejenis

No	Judul	Peneliti	Hasil
1	Analisis <i>framing</i> berita <i>headline</i> freeport di HU. Kompas	Al.Vivi Purwitosari	Kompas dalam melakukan <i>framing</i> berita cenderung mengindikasikan sikap dari perusahaan pers bersangkutan. Hal ini dapat dilihat dari proses pemilihan judul, <i>lead</i> , visual <i>image</i> , serta penempatan sebagai <i>headline</i> maupun <i>paging</i>
2	Objektivitas Berita Lingkungan Hidup di Harian Kompas.	Hendrika Windaryati dan Yohanes Widodo (2012), Program Studi Komunikasi, FISIP, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.	Objektivitas dinilai baik dalam kategori ini karena berdasarkan hasil penelitian Kompas menunjukkan dalam sebagian besar teks berita yang menjadi sampel penelitian bahwa judul yang ditentukan memiliki kesesuaian dengan isi berita, waktu kejadian atau wawancara disertakan dalam berita, menggunakan data pendukung untuk memperjelas berita dan tidak terdapat pencampuran fakta dan opini dalam berita.

No	Judul	Peneliti	Hasil
3	<i>Framing</i> pemberitaan Sinyo Harry Sarunda yang sebagai peserta konvensi Capres Partai Demokrat pada Harian Komentat dan Tribun manado.	Debora Tanya Max R. Rembang Ferry Koagauw	Setelah menganalisis berita yang ada maka dapat diketahui bahwa pemberitaan tentang keikutsertaan Sinyo Harry Sarundajang dalam konvensi capres pada harian Komentat dan Tribun Manado disajikan secara berbeda. Pembingkaiian berita yang dilakukan kedua media cetak ini berbeda karena tujuan pemberitaan masing-masing media cetak ini berbeda

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Fakta

Fakta merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang sebenarnya tidak memerlukan bukti lagi. Dalam paparan deskripsi, fakta merupakan alat pengindraan yang dapat merangsang ingatan-ingatan atau bayangan pembaca terhadap suatu hal. Sedangkan fakta dalam paparan eksposisi, fakta merupakan bahan informasi yang dipaparkan untuk menerangkan sesuatu. Kata kunci fakta terletak pada kenyataan atau realita yang sifatnya objektif dan mempunyai kepastian yang tinggi dalam kenyataan. (Wismanto, 2012: 38).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, fakta merupakan sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa fakta merupakan peristiwa atau kejadian yang nyata atau benar-benar terjadi. Adapun ciri-ciri fakta adalah sebagai berikut:

1. Bersifat objektif (apa adanya dan tidak dibuat-buat) yang dilengkapi dengan data berupa keterangan atau angka yang menggambarkan keadaan.
2. Biasanya dapat menjawab pertanyaan: apa, siapa, di mana, kapan, berapa dengan jawab yang pasti.
3. Menunjukkan peristiwa atau informasi yang telah terjadi (Latifah, 2010).

Sebagai suatu kejadian, niscaya sebuah fakta berkaitan dengan fakta-fakta lainnya dengan berbagai bentuk relasi atau hubungan, seperti hubungan sebab dan akibat. Karena itu berbagai fakta akan sangat penting artinya jika digunakan sebagai bukti sebuah penalaran. Fakta-fakta sebagai bukti penalaran ilmiah tidak dapat dipisahkan dari kata atau bahasa yang digunakan untuk mengungkapkannya, seperti penggunaan istilah-istilah.

2.2.2 Teks Berita Dikonstruksi

Teks berita yang kita baca dimedia semata-mata bukanlah seutuhnya sesuai dengan faktanya. Pemberitaan tersebut merupakan hasil dari peliputan wartawan dan proses pemilihan kata yang telah ditentukan, sehingga terbentuklah berita yang siap untuk disebarluaskan kepada khalayak.

Wartawan berperan penting dalam mengkonstruksi suatu isu atau peristiwa. Wartawan bukanlah pelapor sebuah peristiwa, melainkan ia agen dari konstruksi realitas. Sedangkan media merupakan agen dari konstruksi atau tempat penyaluran pesan. Wartawan bisa menyajikan realitas secara benar, kalau ia bertindak professional. Ia bisa menyingkirkan keberpihakan dan pilihan moral sehingga apa yang diungkapkan murni fakta, bukan penilaian individu wartawan.

Dalam pandangan konstruksionis, terdapat penilaian yang sebaliknya. Wartawan tidak bisa menyembunyikan pilihan moral dan keberpihakannya, karena ia merupakan bagian yang intrinsik dalam pembentukan berita. Lagipula, berita bukan hanya produk individual, melainkan juga bagian dari proses organisasi dan interaksi antara wartawannya.

Kaum konstruksionis melihat wartawan layaknya agen atau aktor pembentuk realitas. Wartawan bukanlah pemulung yang mengambil fakta begitu saja. Karena dalam kenyataannya, tidak ada realitas yang bersifat eksternal dan objektif, yang berada di luar diri wartawan. Realitas bukanlah sesuatu yang “berada di luar” yang objektif, yang benar, yang seakan-akan ada sebelum diliput oleh wartawan. Sebaliknya, realitas itu dibentuk dan diproduksi tergantung pada bagaimana proses konstruksi berlangsung. Realitas itu sebaliknya, bersifat subjektif, yang terbentuk lewat pemahaman dan pemaknaan subjektif dari wartawan.

2.2.3 Teori Konstruksi Sosial

Membahas teori konstruksi sosial (*social construction*), tentu tidak bisa terlepas dari bangunan teoritik yang telah dikemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Peter L Berger merupakan sosiolog dari *New School for Social Research*, New York, Sementara Thomas Luckman adalah sosiolog dari *University of Frankfurt*. Teori konstruksi sosial, sejatinya dirumuskan kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

Menurut Berger (dalam Eriyanto, 2002: 13) “*manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus-menerus*”. Masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus-menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya. Sebaliknya, manusia adalah hasil dari produk masyarakat.

Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan. Berger menyebutnya sebagai momen (dalam Eriyanto, 2002: 14).

Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat di mana ia berada.

Objektivitas, yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang.

Internalisasi, yaitu proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat.

Realitas bukanlah suatu hal yang mutlak, melainkan sebuah hasil konstruksi dan dibentuk oleh manusia. Setiap orang mempunyai penafsiran tersendiri terhadap suatu realitas sosial dengan konstruksinya masing-masing, salah satu contohnya adalah berita.

“Wartawan bisa jadi mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa, dan itu dapat dilihat dari bagaimana mereka mengkonstruksi peristiwa itu, yang diwujudkan dalam teks berita” (Eriyanto, 2002: 17).

Berita dalam pandangan konstruksi sosial, bukan merupakan peristiwa atau fakta dalam arti yang sebenarnya. Di sini realitas bukan dioper begitu saja sebagai berita. Ia adalah produk interaksi antara wartawan dengan fakta.

2.2.4 Kontruksi Media Massa

Media massa merupakan salah satu bentuk realitas yang telah dikonstruksi dalam bentuk berita, gambar, atau sebagainya oleh pihak-pihak tertentu. Khalayak akan menikmati media massa setelah dikonstruksi. Keberadaan media massa merupakan kebutuhan yang tidak terpisahkan bagi kehidupan masyarakat. Apalagi media massa sekarang ini mengalami kebebasan yang tidak seperti pada masa orde baru. Bahkan media massa dapat dijadikan propaganda baik dari sisi sosial, politik, dan infotainment.

Dalam buku *Analisis Framing*, Eriyanto menuliskan bahwa media massa bukanlah sekedar alat untuk menyalurkan pesan saja, di dalamnya ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya (Eriyanto, 2005:23). Di sini berita dihasilkan bukan hanya menggambarkan realitas saja, tetapi juga merupakan hasil dari konstruksi media itu sendiri. Media massa dipandang sebagai agen konstruksi yang mendefinisikan realitas. Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan. Karena itulah, fakta yang terkandung di dalamnya sudah mengalami penyaringan dari media itu sendiri.

Dalam buku *Politik Kuasa Media* yang ditulis oleh Noam Chomsky dijelaskan bahwa fakta di media massa hanyalah hasil rekonstruksi dan olahan

para pekerja redaksi. Walaupun mereka telah bekerja dengan menerapkan teknik-teknik presisi, tetapi tetap saja kita tidak dapat mengatakan bahwa apa yang mereka tulis adalah fakta yang sebenarnya (Chomsky, 2006:5).

Wartawan dari masing-masing media bisa jadi mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda ketika melihat suatu realitas, dan hal itu dapat dilihat dari bagaimana para pekerja media ini mengkonstruksikan peristiwa tersebut, yang diwujudkan dalam bentuk teks media. Dari anggapan itulah, maka sangat potensial terjadi peristiwa yang sama dikonstruksi secara berbeda antara media yang satu dengan media yang lainnya

2.2.5 Media Online

Media sebagai suatu sarana atau alat yang digunakan komunikator atau sumber untuk menyampaikan atau menyebarkan pesan agar dapat sampai pada komunikan. Media adalah “saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator ke komunikan (Effendy, 1998). Untuk melaksanakan penyebaran pesan promosi kepada komunikan, komunikator sangat memerlukan suatu sarana sebagai saluran untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang heterogen dan saling berjauhan.

Penerapan Teknologi Informasi (TI) saat ini telah menyebar hampir di semua bidang, tidak terkecuali dalam bidang jurnalistik. Hal ini memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan dunia jurnalistik sampai pada munculnya media *online* yang di dalamnya memuat tulisan, baik itu bentuk artikel, berita, tulisan ilmiah, maupun buku dalam format elektronik.

Media *online* adalah media yang dapat kita temukan di internet yang dapat diakses di mana dan kapan saja selama ada jaringan internet. Dalam hal ini yang dimaksud oleh penulis adalah pemanfaatan media *massaonline* sebagai salah satu sumber informasi yang dapat dimanfaatkan oleh khalayak untuk memenuhi kebutuhannya akan sebuah pengetahuan.

Media *online* merupakan salah satu media elektronik, seperti radio, televisi yang banyak digunakan sebagai penyebar informasi. Media *online* didefinisikan sebagai jaringan luas komputer, yang dengan perizinan dapat saling berkoneksi antara satu dengan yang lainnya untuk menyebarluaskan dan membagikan *digital files* serta memperpendek antar negara. Tidak seperti radio dan televisi yang disiarkan dari satu lokasi untuk diterima di daerah sekitarnya, internet mampu mengkoneksikan antara satu komputer dengan komputer lain sekaligus *Broadcaster* dan *Receiver*. Media *online* digunakan sebagai sarana menyebarkan foto pribadi dan media lain dengan teman dan keluarga, mem-posting portofolio mengekspresikan opini atau observasi, menyiarkan produksi/ciptaan sendiri yang menghibur.

Dengan adanya media *online*, informasi dan berita menjadi lebih cepat sampai dan penyebarannya sangat luas dan *up to date*. Keberadaan teknologi ini menjadikan informasi menjadi sangat mudah tersebar dan sangat luas jangkauannya. Seiring perkembangan teknologi yang semakin cepat, setiap orang dituntut untuk bisa mengikuti perkembangannya. Kemajuan teknologi membantu media untuk menyebarkan informasi dan sebagai orang yang terpapar oleh media, kita juga harus bijak dalam memanfaatkannya.

Menurut Romli (2012), pengertian Media *Online* dibagi menjadi dua pengertian yaitu secara umum dan khusus:

1. Pengertian Media *Online* secara umum, yaitu segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video, dan suara. Dalam pengertian umum ini, media *online* juga bisa dimaknai sebagai sarana komunikasi secara *online*. Dengan pengertian media *online* secara umum ini, maka email, mailing list (milis), website, blog, whatsapp, dan media sosial (sosial media) masuk dalam kategori media *online*.
2. Pengertian Media *Online* secara khusus yaitu terkait dengan pengertian media dalam konteks komunikasi massa. Media adalah singkatan dari media komunikasi massa dalam bidang keilmuan komunikasi massa mempunyai karakteristik tertentu, seperti publisitas dan periodisitas. Media *online* dalam penelitian ini adalah Riau Pos dan Tribun Pekanbaru.

2.2.6 Teori Media *Online*

Information Gaps Theory

Dalam membahas efek jangka panjang komunikasi massa, tampaknya penting untuk dikemukakan suatu pokok bahasan yang disebut sebagai celah informasi atau celah pengetahuan (*information* atau *knowldge gaps*). Latar belakang pemikiran ini terbentuk oleh arus informasi yang terus meningkat, yang sebagian besar dilakukan oleh media massa. Secara teoritis peningkatan ini akan menguntungkan setiap orang dalam masyarakat karena setiap individu memiliki

kemungkinan untuk mengetahui apa yang terjadi di dunia untuk memperluas wawasan (Agus Susanto, 2010).

Meskipun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa peningkatan arus informasi sering kali menghasilkan efek negatif, di mana peningkatan pengetahuan pada kelompok tertentu akan jauh meninggalkan melebihi kelompok lainnya. Dalam hal seperti ini, *information gaps* akan terjadi dan terus meningkat sehingga menimbulkan jarak antara kelompok sosial yang satu dengan yang lain dalam hal pengetahuan mengenai suatu topik tertentu.

Phillip Tichenor (1970) yang mengawali pemikiran tentang *knowlagde gaps* ini menjelaskan bahwa ketika arus informasi dalam suatu sistem sosial meningkat, maka mereka yang berpendidikan yaitu mereka yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih baik, akan lebih mudah, lebih cepat, dan lebih baik dalam menyerap informasi dibandingkan mereka yang kurang berpendidikan dengan status yang lebih rendah. Jadi, meningkatnya informasi akan menghasilkan melebarnya jurang/celah pengetahuan daripada mempersempitnya.

Sementara itu, Everett M. Rogers (1976) memperkuat asumsi tersebut dengan mengatakan bahwa informasi bukan hanya menghasilkan melebarnya *knowladge gaps*, tetapi juga *gaps* yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Lebih lanjut dia mengemukakan bahwa komunikasi massa bukan satu-satunya penyebab terjadinya *gaps* tersebut, karena komunikasi langsung antar individu dapat memiliki efek yang serupa.

Suatu konsep lain yang dikemukakan oleh sekelompok peneliti dari Swedia, menjelaskan tentang karakteristik dan sumber-sumber yang

memungkinkan seseorang untuk memberi dan menerima informasi, dan yang membantu proses komunikasi bagi dirinya. Konsep yang disebut 'potensi komunikasi' tersebut dipandang sebagai alat untuk mencapai atau mendapatkan nilai-nilai tertentu dalam hidupnya. Ukuran dan bentuk potensi komunikasi tergantung pada tiga karakteristik utama, yaitu:

1. Karakteristik pribadi. Orang memiliki sekaligus kemampuan alamiah seperti melihat atau berbicara, dan kemampuan diperoleh melalui pembelajaran seperti berbicara dalam beberapa bahasa yang berbeda. Di samping itu, memiliki potensi komunikasi, pengetahuan, sikap, dan kepribadian tertentu.
2. Karakteristik seseorang tergantung pada posisi sosialnya. Posisi ini ditentukan oleh variabel-variabel seperti penghasilan, pendidikan, umur, dan jenis kelamin.
3. Karakteristik dari struktur sosial di mana seseorang berada. Salah satu faktor penting adalah berfungsinya *primary group* (misalnya keluarga, kelompok kerja), dan *secondary group* (misalnya organisasi, sekolah, klub) dalam hal komunikasi.

Dalam konteks ini, adalah relevan untuk menganggap masyarakat sebagai sistem komunikasi. Potensi tersebut dapat membawa pada pencapaian nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu. Sebagai contoh, pembentukan identitas diri dan tumbuhnya solidaritas dapat mempengaruhi situasi kehidupan seseorang, dan dapat mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan. Jika kita tempatkan konsep di atas dalam konteks media massa, maka kita harus menganggap ketiga

karakteristik tersebut sebagai variabel independen dan tingkat pencapaian nilai dan tujuan sebagai variabel dependen (efek atau konsekuensi).

Dalam perspektif yang lebih luas kita dapat mengasumsikan bahwa jika dalam suatu masyarakat terdapat perbedaan yang sistematis antara berbagai potensi komunikasi dari berbagai kelompok yang berbeda, maka akan menyebabkan terjadinya perbedaan yang sistematis pula dalam pencapaian tujuan dan nilai dari kelompok-kelompok tersebut.

Pemikiran tentang adanya *information gaps* atau *knowledge gaps* dalam masyarakat ternyata belum cukup menjelaskan fenomena yang terjadi. Sebenarnya tidak hanya terdapat satu *information gap*, tetapi banyak dan tidak sama antara satu dengan lainnya.

2.2.7 Analisis Framing

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan analisis *framing* dengan model Robert N. Entman. Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana suatu peristiwa dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Di sini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu (Eriyanto, 2002: 3).

Analisis *framing* adalah suatu metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “Cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas.

Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas, bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. *Framing*, terutama melihat bagaimana pesan/peristiwa dikonstruksi oleh media (Eriyanto, 2012: 11).

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut. Gamson dan Modigliani menyebut cara pandang itu sebagai kemasan (*package*). Menurut mereka, *frame* adalah cara bercerita atau gugusan ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana (Eriyanto, 2002: 261).

Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksikan oleh media. Hasil dari pembentukan dan konstruksi tersebut adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih dikenal sehingga lebih mengingat aspek-aspek tertentu yang ditonjolkan oleh media. *Framing* juga merupakan sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media dengan menekankan, menonjolkan, membesarkan atau membuang yang tidak perlu dari suatu peristiwa. Media menyeleksi, menghubungkan dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa lebih mudah dipahami, dimaknai dan diingat oleh khalayak. Bagi khalayak, penyajian realitas yang demikian membuat realitas lebih bermakna dan dimengerti (Eriyanto, 2005 h66).

Penyajian realitas suatu peristiwa tentunya membutuhkan cara pandang wartawan dalam menseleksi isu dan menulis berita (Sobur, 2009). Wartawan melihat realitas melalui *frame* untuk mengemas peristiwa yang kompleks untuk lebih mudah dipahami dengan perspektif yang berbeda dan lebih menarik perhatian. *Frame* media adalah bentuk yang muncul dari pikiran (kognisi), penafsiran, dan pengucilan dengan simbol-simbol yang dilakukan secara teratur dalam wacana yang terorganisir baik dalam bentuk verbal maupun visual.

Pengkonstruksian realitas dapat dilihat melalui beberapa elemen teks berita seperti: *headline*, *lead*, latar informasi, serta kutipan sumber. Pada *headline* mempunyai *framing* yang kuat. Pembaca cenderung lebih mengingat *headline* yang dipakai bagian berita. Hal tersebut disebabkan *headline* memiliki tingkat kemenonjolan tinggi yang menunjukkan kecenderungan berita (Eriyanto, 2005). Pada *lead* terlihat sudut pandang yang diberitakan. Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan. Latar yang dipilih menentukan ke mana arah pandangan khalayak, hendak dibawa. Latar merupakan elemen wacana yang dapat menjadi alasan pembeda gagasan yang diajukan pada *lead* (Sobur, 2009).

Pengutipan sumber berita dimaksudkan untuk membangun objektivitas, prinsip keseimbangan dan tidak memihak. Ia juga merupakan bagian berita yang menekankan bahwa apa yang ditulis oleh wartawan bukan pendapat wartawan semata, melainkan pendapat orang yang mempunyai otoritas tertentu.

Pengkonstruksian realitas juga dapat ditinjau juga melalui perangkat *framing* dari Robert N. Entman. Menurut Entman (Eriyanto, 2005), *framing*

terdapat dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas isu. Kedua faktor ini dapat lebih mempertajam *framing* berita melalui proses seleksi isu yang layak ditampilkan dan penekanan isi beritanya. Perspektif wartawan yang akan menentukan fakta yang dipilihnya, ditonjolkan, dan dibuangnya. Di balik semua itu, pengambilan keputusan mengenai sisi mana yang ditonjolkan tentu melibatkan nilai dan ideologi para wartawan yang terlibat dalam proses produksi sebuah berita (Sobur, 2009). Dengan demikian dalam penelitian yang akan mencari tahu mengenai bagaimana cara wartawan mengkonstruksi fakta, maka alat yang tepat adalah dengan menggunakan analisis *framing*.

Dari pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita sebagai kemas.

2.2.7.1 Framing dan Ideologi

Produksi berita berhubungan dengan bagaimana rutinitas terjadi dalam ruang pemberitaan, yang menentukan bagaimana wartawan didikte/dikontrol untuk memberitakan peristiwa dalam perspektif tertentu. Selain praktik organisasian ideologi profesional tersebut, ada satu aspek lain yang sangat penting yang berhubungan dengan bagaimana peristiwa ditempatkan dalam keseluruhan produksi teks, yakni bagaimana berita itu bisa bermakna dan berarti bagi khalayak. Stuart Hall dalam Eriyanto (2011: 141) menyebut aspek ini sebagai konstruksi berita. Aspek ini berhubungan dengan bagaimana

wartawan/media menampilkan peristiwa tersebut sehingga relevan bagi khalayak.

Media berperan mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami bagaimana realitas itu dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak. Diantara berbagai fungsi dari media dalam mendefinisikan realitas, fungsi pertama dalam ideologi adalah media sebagai mekanisme integrasi sosial. Media berfungsi menjaga nilai-nilai kelompok, dan mengontrol bagaimana nilai-nilai kelompok itu dijalankan.

Sebuah teks, kata Aart van Zoest (Sobur, 2011: 60), tak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi, sedangkan Eriyanto menempatkan ideologi sebagai konsep sentral dalam analisis wacana karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu.

Istilah Ideologi menurut Jorge Larrain (1996) (dalam Sobur, 2011: 61) mempunyai dua pengertian yang bertolak belakang. Secara positif, ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia (*worldview*) yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Sedangkan secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial.

Raymond Williams (dalam Sobur, 2011: 64) menamakan ideologi “himpunan ide-ide yang muncul dari seperangkat kepentingan material tertentu atau, secara lebih luas, dari sebuah kelas atau kelompok tertentu”. Sedangkan

John B. Thomson (dalam Sobur, 2011: 64) menyatakan bahwa ideologi hanya dapat dipahami dengan tepat sebagai “ideologi dominan” di mana bentuk-bentuk simbolis dipakai oleh mereka yang memiliki kekuasaan untuk “membangun dan melestarikan hubungan dominasi (masyarakat yang timpang).”

Begitulah, meskipun istilah ideologi dipergunakan dalam banyak arti, namun pada hakikatnya semua arti itu, menurut Magnis-Suseno (dalam Sobur, 2011: 66) dapat dikembalikan pada salah satu (atau kombinasi) dari tiga arti, yakni:

1) Ideologi sebagai kesadaran palsu

Secara spontan bagi kebanyakan orang, kata ideologi mempunyai konotasi negatif, sebagai *claim* yang tidak wajar atau sebagai teori yang tidak berorientasi pada kebenaran, melainkan pada kepentingan pihak yang mempropagandakannya. Biasanya ideologi sekaligus dilihat sebagai sarana kelas ataupun kelompok yang berkuasa untuk melegitimasi kekuasaannya secara tidak wajar.

2) Ideologi dalam arti netral

Ideologi ini kebanyakan ditemukan di negara-negara yang sangat mementingkan sebuah “ideologi negara”, misalnya negara-negara komunis. Arti dari ideologi netral ialah keseluruhan sistem pikir, nilai-nilai, dan sikap dasar rohani sebuah gerakan, kelompok sosial atau kebudayaan. Nilai ideologi tergantung isinya: kalau isinya baik, ideologi itu baik, kalau isinya buruk (misalnya, membenarkan kebencian), dia buruk.

3) Ideologi: keyakinan yang tidak ilmiah

Segala penilaian etis dan moral, anggapan-anggapan normatif, begitu pula teori-teori dan paham-paham metafisik dan keagamaan atau filsafat sejarah, termasuk ideologi. Arti ketiga ini maunya netral, tetapi dalam penilaian Magnis Suseno, sebenarnya bernada negatif juga karena memuat sindiran bahwa “ideologi-ideologi” itu tidak rasional, di luar hal nalar, jadi merupakan kepercayaan dan keyakinan subjektif semata-mata, tanpa kemungkinan untuk mempertanggungjawabkannya secara objektif.

Daniel Hallin membagi dunia jurnalistik ke dalam tiga bidang/peta ideologi, yaitu bidang penyimpangan (*sphere of deviance*), bidang kontroversi (*sphere of legitimate controversy*), dan bidang konsensus (*sphere of consensus*).

Bidang-bidang ini menjelaskan bagaimana peristiwa-peristiwa dipahami dan ditempatkan oleh wartawan dalam keseluruhan peta ideologis.

Apakah peristiwa dibingkai dan dimaknai sebagai wilayah penyimpangan, kontroversi, ataukah konsensus? Dalam wilayah penyimpangan, suatu peristiwa, gagasan, atau perilaku tertentu dikucilkan dan dipandang menyimpang. Ini semacam nilai yang dipahami bersama bagaimana peristiwa secara umum dipahami secara sama antara berbagai anggota komunitas. Peristiwa PKI masuk dalam wilayah penyimpangan karena dipandang sebagai sesuatu yang buruk dan tidak sesuai dengan nilai-nilai komunitas. Bidang kedua adalah wilayah kontroversi. Kalau pada bidang yang paling luar ada kesepakatan umum bahwa realitas (peristiwa, perilaku, atau gagasan) dipandang menyimpang dan buruk, dalam area ini realitas masih diperdebatkan/dipandang kontroversial. Kegiatan seksual misalnya masih diperdebatkan. Ia tidak serta merta dipandang sebagai perbuatan yang menyimpang, tetapi diperdebatkan. Sedangkan wilayah yang paling dalam adalah konsensus; menunjukkan bagaimana realitas tertentu dipahami dan disepakati secara bersama-sama sebagai realitas yang sesuai dengan nilai-nilai ideologi kelompok.

Sebagai area ideologis, peta semacam ini dapat dipakai untuk menjelaskan bagaimana perilaku dan realitas yang sama bisa dijelaskan secara berbeda karena memakai kerangka yang berbeda. Masyarakat atau komunitas dengan ideologi yang berbeda akan menjelaskan dan meletakkan peristiwa yang sama tersebut ke dalam peta yang berbeda, karena ideologi yang menempatkan

bagaimana nilai-nilai bersama yang dipahami dan diyakini secara bersama-sama dipakai untuk menjelaskan berbagai realitas yang hadir setiap hari.

Peta ideologi menggambarkan bagaimana peristiwa dilihat dan diletakkan dalam tempat-tempat tertentu. Seperti yang dikatakan Matthew Kieran dalam Eriyanto (2011: 154), berita tidaklah dibentuk dalam ruang hampa. Berita diproduksi dari ideologi dominan dalam suatu wilayah kompetensi tertentu. Ideologi yang dimaksud disini tidaklah selalu harus dikaitkan dengan ide-ide besar. Ideologi juga bisa bermakna politik penandaan atau pemaknaan.

2.2.7.2 Efek *Framing*

Framing berkaitan dengan bagaimana realitas dibingkai dan disajikan kepada khalayak. Dari definisi yang sederhana ini saja sudah tergambar apa efek *framing*. Salah satu efek *framing* yang paling mendasar adalah realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi dan tidak beraturan disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan, dan memenuhi logika tertentu.

Framing menyediakan alat bagaimana peristiwa dibentuk dan dikemas dalam kategori yang dikenal khalayak. Karena itu, *framing* menolong khalayak untuk memproses informasi ke dalam kategori yang dikenali, kata-kata kunci dan citra tertentu. Khalayak tidak disediakan atau disajikan informasi yang rumit, melainkan informasi yang tinggal diambil, kontekstual, berarti baginya, dan dikenal dalam benaknya. Teori *framing* memperlihatkan seperti apa jurnalis membuat simplikasi, prioritas, dan struktur tertentu dari peristiwa. Untuk itu, *framing* pada fungsinya sebagai penyedia kunci untuk melihat peristiwa

bagaimana dipahami oleh media dan hasilnya yang berupa konstruksi media yang telah mengalami pembingkaihan.

Proses pembingkaihan itu dapat dicontohkan sebagai berikut:

Tabel 2.2
Efek *Framing*

Mendefinisikan realitas tertentu	Melupakan definisi lain atas realitas
Penonjolan aspek tertentu	Pengaburan aspek lain
Penyajian sisi tertentu	Penghilangan sisi lain
Pemilihan fakta tertentu	Pengabaian fakta lain

Sumber: Efek *Framing* (Eriyanto, 2011: 167)

Menonjolkan aspek tertentu dan mengaburkan aspek lain. *Framing* umumnya ditandai dengan menonjolkan aspek tertentu dari realitas. Dalam penulisan sering disebut sebagai fokus. Berita secara sadar atau tidak diarahkan pada aspek tertentu. Akibatnya, ada aspek lain yang tidak mendapatkan perhatian yang memadai. Pemberitaan suatu peristiwa dari perspektif politik misalnya, mengabaikan aspek lain: ekonomi, sosial, dan sebagainya.

Menampilkan Sisi Tertentu dan Melupakan Sisi Lain. Sebut misalnya pemberitaan media mengenai aksi mahasiswa. Berita misalnya, banyak menampilkan bagaimana demonstrasi akhirnya diwarnai dengan bentrokan. Berita secara panjang lebar menggambarkan proses bentrokan, mahasiswa yang nekat menembus barikade, dan akhirnya diwarnai dengan puluhan mahasiswa yang luka-luka. Dengan menampilkan sisi ini dalam berita, ada sisi lain yang dilupakan. Seolah dengan menggambarkan berita seperti itu, demonstrasi tersebut tidak ada gunanya. Mahasiswa hanya bermaksud mencari sensasi dan berusaha membuat keributan saja di tengah masyarakat.

Menampilkan Aktor Tertentu dan Menyembunyikan Aktor Lainnya. Berita seringkali juga memfokuskan pemberitaan pada aktor tertentu. Ini tentu tidak salah. Tetapi efek yang segera terlihat adalah memfokuskan pada satu pihak atau aktor tertentu menyebabkan aktor lain yang mungkin relevan dan penting dalam pemberitaan menjadi tersembunyi.

1) Mobilisasi Massa

Framing berkaitan dengan opini publik. Karena isu tertentu ketika dikemas dengan bingkai tertentu bisa mengakibatkan pemahaman khalayak yang berbeda atas suatu isu. Misalnya, mengirim pasukan ke Timor Timur adalah upaya mempertahankan nasionalisme Indonesia. Timor Timur adalah wilayah yang sah dari Indonesia, karena itu, meski pasukan internasional telah datang tetap harus dikirim pasukan ke daerah tersebut. Terbukti kemasan tersebut berhasil menarik dukungan masyarakat dan mobilisasi massa. *Framing* atas isu umumnya banyak dipakai dalam literatur gerakan sosial, ada strategi bagaimana supaya khalayak mempunyai pandangan yang sama atas suatu isu. Itu sering ditandai dengan menciptakan masalah bersama, musuh bersama dan pahlawan bersama.

2) Menggiring Khalayak Pada Ingatan Tertentu

Individu mengetahui peristiwa sosial dari pemberitaan media. Karenanya, perhatian khalayak, bagaimana orang mengkonstruksi realitas sebagian besar berasal dari apa yang diberitakan oleh media. Misalnya, khalayak menilai sosok Gus Dur, apakah Gus Dur terlibat

dalam skandal Bulog dan Brunei ataukah tidak, sebagian besar di antaranya berasal dan bersumber dari media. Media adalah tempat di mana khalayak memperoleh informasi mengenai realitas politik dan sosial yang terjadi di sekitar mereka. Karena itu, bagaimana media membingkai realitas tertentu berpengaruh pada bagaimana individu menafsirkan peristiwa tersebut. Dengan kata lain, *frame* yang disajikan oleh media ketika memaknai realitas mempengaruhi bagaimana khalayak menafsirkan peristiwa.

Apa yang menyebabkan suatu berita lebih mudah diingat orang? Peristiwa-peristiwa tertentu yang dramatis dan diabadikan, ternyata mempunyai pengaruh pada bagaimana seseorang melihat peristiwa. W. Lance Bennett dan Regina G. Lawrence (Eriyanto 2011:178) menyebut sebagai ikon berita (*news icon*). Apa yang khalayak tahu tentang sedikit banyak tergantung pada bagaimana dia menggambarkannya. Peristiwa dramatis dan digambarkan media dramatis pula, bahkan mempengaruhi pandangan khalayak tentang realitas.

3. Strategi *Framing* Model Robert N. Entman

Robert N. Entman adalah salah satu seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis *framing* untuk studi isi media. Konsep mengenai *framing* ditulis dalam sebuah artikel untuk *Journal of Political Communication* dan tulisan lain yang mempraktikkan konsep itu dalam suatu studi kasus pemberitaan media. Konsep *framing*, oleh Entman,

digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media (Eriyanto 2011: 220).

Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. *Framing* dijalankan oleh media dengan menseleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana, salah satunya penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline* depan atau bagian belakang).

Framing menurut Entman dapat muncul dalam dua level. *Pertama*, konsepsi mental yang digunakan untuk memproses informasi sebagai karakteristik dari teks berita. Misalnya, *frame* anti-militer yang dipakai untuk melihat dan memproses informasi demonstrasi atau kerusuhan. *Kedua*, perangkat spesifik dari narasi berita yang dipakai untuk membangun pengertian mengenai peristiwa. *Frame* berita dilihat dari kata kunci, metafora, konsep, simbol, citra yang ada dalam narasi berita.

Dalam konsepsi Entman, *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan.

Menurut Entman, *framing* dalam berita dilakukan dengan empat cara, yaitu :

1. *Define Problems* (pendefinisian masalah). Elemen ini merupakan *master frame*/bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda.
2. *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah). Elemen kedua ini merupakan elemen *framing* yang digunakan untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Oleh sebab itu, masalah yang dipahami secara berbeda, maka penyebab masalahnya akan dipahami secara berbeda pula. Dengan kata lain, pendefinisian sumber masalah ini menjelaskan siapa yang dianggap sebagai pelaku dan siapa yang menjadi korban dalam kasus tersebut.
3. *Make moral judgement* (membuat pilihan moral) Elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan/memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Setelah masalah didefinisikan dan penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.
4. *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian) Elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan/memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak (Eriyanto 2011: 225).

2.2.8 Berita

Dalam kamus komunikasi, definisi dari berita adalah laporan informasi mengenai hal atau peristiwa yang baru saja terjadi, menyangkut kepentingan umum dan disiarkan secara cepat oleh media massa, surat kabar, majalah, radio, televisi, ataupun media *online*.

Secara sosiologis, berita adalah semua hal yang terjadi di dunia. Dalam gambaran yang sederhana, seperti dilukiskan dengan baik oleh para pakar jurnalistik, berita adalah apa yang ditulis surat kabar, apa yang disiarkan radio, dan apa yang ditayangkan televisi. Berita menampilkan fakta, tetapi tidak setiap fakta merupakan berita. Berita biasanya menyangkut orang-orang, tetapi tidak setiap orang bisa dijadikan berita. Berita merupakan sejumlah peristiwa yang terjadi di dunia, tetapi hanya sebagian kecil saja yang dilaporkan.

Banyak orang mendefinisikan berita sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa belum ada definisi berita secara universal. Untuk memperkuat penyajian atas peristiwa apa yang sedang kita pantau dan bagaimana menyajikannya, reporter pencari berita harus mempunyai definisi sendiri mengenai lingkup pekerjaannya.

Dalam buku *Here's the News* yang dihimpun oleh Paul De Maeseneer, berita didefinisikan sebagai informasi baru tentang kejadian yang baru, penting, dan bermakna (signifikan), yang berpengaruh pada para pendengarnya serta relevan dan layak dinikmati oleh mereka. Definisi berita tersebut mengandung unsur-unsur yang:

- a. Baru dan penting,
- b. Bermakna dan berpengaruh,
- c. Menyangkut hidup orang banyak,
- d. Relevan dan menarik (Paul De Maeseneer, 2005: 40).

Definisi lain dari berita, menurut Doug Newson dan James A. Wollert dalam *Media Writing : News for the Mass Media* (1985:11) mengemukakan dalam definisi sederhana, berita adalah apa saja yang ingin dan perlu diketahui

orang atau lebih luas lagi oleh masyarakat (dalam Sumadiria, 2005:64). Dengan melaporkan berita, media massa memberikan informasi kepada masyarakat mengenai apa yang mereka butuhkan.

Batasan-batasan yang diberikan oleh tokoh-tokoh lain mengenai berita, yang dikutip Assegaff, 1983 (dalam Mondry, 2008:132-133) antara lain sebagai berikut:

- a. M. Lyle Spencer, dalam buku *News Writing* menyebutkan, berita merupakan kenyataan atau ide yang benar dan dapat menarik perhatian sebagian besar pembaca.
- b. Williard C. Bleyer, dalam buku *Newspaper Writing and Editing* mengemukakan, berita adalah sesuatu yang termasa yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar karena dia dapat menarik minat atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar, atau karena dia dapat menarik para pembaca untuk membaca berita tersebut.
- c. William S. Maulsby dalam buku *Getting in News* menulis, berita dapat didefinisikan sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut.
- d. Eric C. Hepwood menulis, berita adalah laporan pertama dari kejadian yang penting dan dapat menarik perhatian umum.

Setelah merujuk kepada beberapa definisi di atas, meskipun berbeda-beda namun terdapat persamaan yang mengikat pada berita, meliputi : menarik perhatian, luar biasa dan termasa (baru). Karena itu, bisa disimpulkan bahwa berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media *online* internet (Sumadiria, 2005:65).

Dengan kata lain, berita bukan hanya menunjuk pada pers atau media massa dalam arti sempit dan tradisional, melainkan juga pada radio, televisi, film,

dan internet atau media massa dalam arti luas dan modern. Berita pada awalnya, memang hanya milik surat kabar. Tetapi sekarang, berita juga telah menjadi ‘darah-daging’ radio, televisi dan internet. Tak ada media tanpa berita, sebagaimana halnya tak ada berita tanpa media. Berita telah tampil sebagai kebutuhan dasar (basic need) masyarakat modern di seluruh dunia.

Berita dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu berita berat (*Hard News*) dan berita ringan (*Soft News*). Selain itu, berita juga dapat dibedakan menurut lokasi peristiwanya, di tempat terbuka atau di tempat tertutup. Sedangkan berdasarkan sifatnya, berita bisa dipilah menjadi berita diduga dan berita tak diduga. Selebihnya, berita juga bisa dilihat menurut materi isinya yang beraneka macam.

Berita berat, sesuai dengan namanya, menunjuk pada peristiwa yang mengguncangkan dan menyita perhatian seperti kebakaran, gempa bumi, kerusuhan. Sedangkan berita ringan, menunjukkan pada peristiwa yang lebih bertumpu pada unsur-unsur ketertarikan manusiawi, seperti pesta pernikahan bintang film atau seminar sehari tentang perilaku seks bebas di kalangan remaja.

Berdasarkan sifatnya, berita terbagi atas berita diduga dan berita tak terduga. Berita diduga adalah peristiwa yang direncanakan atau sudah diketahui sebelumnya, seperti lokakarya, pemilihan umum, peringatan hari-hari bersejarah. Proses penanganan berita yang sifatnya diduga disebut *Making News*. Artinya kita berupaya untuk menciptakan dan merekayasa berita. Proses penciptaan atau perekayasa berita itu dilakukan melalui tahapan perencanaan di ruang rapat redaksi, diusulkan dalam rapat proyeksi, dikonsultasikan dengan pemimpin

redaksi, dilanjutkan dengan observasi, serta ditegaskan dalam interaksi dan konfirmasi dilapangan. Semuanya melalui prosedur manajemen peliputan yang baku, jelas, terstruktur dan terukur. Orang yang meliputnya disebut sebagai reporter (pelapor).

Berita tak terduga adalah peristiwa yang sifatnya tiba-tiba tidak direncanakan, tidak diketahui sebelumnya, seperti kereta api terguling, gedung perkantoran terbakar, bus tabrakan, kapal tenggelam, pesawat dibajak, anak-anak sekolah disandera atau terjadi ledakan bom di pusat keramaian. Proses penanganan berita yang sifatnya tidak diketahui dan tidak direncanakan sebelumnya, atau yang sifatnya tiba-tiba itu disebut *Hunting News*. Orangnya disebut sebagai *hunter* (pemburu).

Berita dihasilkan dari pengetahuan dan pikiran, bukan karena ada realitas objektif yang berada di luar, melainkan karena orang akan mengorganisasikan dunia yang abstrak menjadi dunia yang koheren dan beraturan serta mempunyai makna. Tahap paling awal dari produksi berita adalah bagaimana wartawan mempersepsi fakta yang akan diliput. Berita adalah hasil akhir dari sortiran fakta yang diambil oleh wartawan.

2.2.9 Jurnalisme Lingkungan

Pada era industri, sejalan dengan derap pembangunan yang tidak mungkin akan selalu bebas pencemaran dan pengrusakan lingkungan, dan setiap kasus pencemaran tersebut bernilai berita (Atmakusumah, 1996:29). Perlunya

pemberitaan kerusakan lingkungan ini karena setiap pencemaran berdampak negatif bagi publik.

Masalah lingkungan sering diabaikan oleh media Indonesia. Menurut George Aditjondro, pengabaian ini dapat dilihat dari rubrikasi. Banyak media Indonesia tak memiliki rubrik lingkungan, akibatnya masalah atau peristiwa yang seharusnya diklasifikasikan sebagai masalah lingkungan masuk ke dalam rubrikasi non-lingkungan-ekonomi, hukum bahkan kriminalitas (Eriyanto, 2011:193). Namun pada sisi lain, jurnalisme lingkungan menurut Maria Hartiningsih memiliki kompleksitas yang melibatkan tak hanya informasi teknis, namun juga ekonomi, politik, dan sosial (Atmakusumah, 1996:38). Hal ini berarti meskipun berita lingkungan ditempatkan dalam rubrik lingkungan, namun dalam pemberitaannya tetap memerlukan pandangan keilmuan yang lain agar pembaca memahami isu kerusakan lingkungan

Jurnalisme lingkungan dapat didefinisikan sebagai proses kerja jurnalisme melalui pengumpulan, verifikasi, distribusi dan penyampaian informasi terbaru berkaitan dengan berbagai peristiwa, kecenderungan, dan permasalahan masyarakat, yang berhubungan dengan dunia non-manusia di mana manusia berinteraksi di dalamnya (M. Badri, 2008).

Menurut pemahaman Ana Nadhya Abrar, jurnalisme lingkungan hidup adalah jurnalisme yang berpihak kepada kesinambungan lingkungan hidup. Artinya, penulisan beritanya diorientasikan kepada pemeliharaan lingkungan hidup sekarang agar bisa diwarisi oleh generasi berikutnya (Abrar, 1993: 9).

Dalam interaksi antarkomponen lingkungan, wartawan diharapkan harus “memihak” kepada proses-proses yang meminimalkan dampak negatif kerusakan lingkungan hidup. Oleh sebab itu, wartawan lingkungan perlu menumbuhkan sikap:

1. Pro Keberlanjutan: Lingkungan Hidup yang mampu mendukung kehidupan berkelanjutan, kondisi lingkungan hidup yang dapat dinikmati oleh generasi sekarang tanpa mengurangi kesempatan generasi mendatang.
2. Biosentris: Kesetaraan spesies, mengakui bahwa setiap spesies memiliki hak terhadap ruang hidup, sehingga perubahan lingkungan hidup (pembangunan) harus memperhatikan dan mempertimbangkan keunikan setiap spesies dan sistem-sistem di dalamnya.
3. Pro Keadilan Lingkungan: Berpihak pada kaum yang lemah, agar mendapatkan akses setara terhadap lingkungan yang bersih, sehat dan dapat terhindar dari dampak negatif kerusakan lingkungan.
4. Profesional: Memahami materi dan isu-isu lingkungan hidup, menjalankan kaidah-kaidah jurnalistik, menghormati etika profesi, dan menaati hukum (M. Badri, 2008).

Dalam kamus kata-kata serapan asing dalam Bahasa Indonesia, karangan J. S. Badudu (2003), definisi profesionalisme adalah mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau ciri orang yang profesional. Sementara kata profesional sendiri berarti: bersifat profesi, memiliki keahlian dan keterampilan karena pendidikan dan latihan, beroleh bayaran karena keahliannya itu.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa profesionalisme memiliki dua kriteria pokok, yaitu keahlian dan pendapatan (bayaran). Kedua hal itu merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan. Artinya seseorang dapat dikatakan memiliki profesionalisme manakala memiliki dua hal pokok tersebut, yaitu keahlian (kompetensi) yang layak sesuai bidang tugasnya dan pendapatan yang layak sesuai kebutuhan hidupnya.

Ciri-ciri profesionalisme adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kemampuan/keterampilan dalam menggunakan peralatan yang berhubungan dengan pekerjaan,
2. Punya ilmu dan pengalaman dalam menganalisa suatu permasalahan,
3. Bekerja di bawah disiplin kerja,
4. Mampu bekerja sama,
5. Cepat tanggap terhadap masalah yang baru terjadi (Badudu, 2003).

Berita lingkungan pada hakikatnya memiliki kesamaan dengan berita lain, yang membedakan adalah realitas yang menjadi bahan bakunya seperti polusi udara dan suara, penggundulan hutan, pencemaran sampah (Abrar, 1993:7).

Michael Frome memberikan pandangan lain mengenai distingsi antara jurnalisme lingkungan dengan jurnalisme pada umumnya:

Environmental journalism differs from traditional journalism. It plays by a set of rules based on a consciousness different from the dominant in modern American society. It is more than a way of reporting and writing, but a way of living, of looking at the world, and at oneself. (Frome, 1998:21)

Jurnalisme lingkungan memiliki nilai plus dibandingkan dengan jurnalisme lainnya. Jurnalisme lingkungan memberikan solusi, cara hidup, pandangan masa depan mengenai kehidupan manusia. Ini pula yang menjadikan cara penulisan jurnalisme berbeda, menulis dengan jangkauan yang lebih dalam, permulaan, pertengahan dan akhir yang mengintegrasikan hubungan semuanya dan tak sesimpel berita pada *Who, What, When, Where, Why and How* (Frome, 1998:22).

Dalam pemberitaan berita lingkungan wartawan dapat memilih beberapa fokus masalah pemberitaan seperti fokus pada masalah-masalah substantif seperti hutan, pencemaran, sumber daya alam. Bisa pula fokus pemberitaan pada

pengelolaan lingkungan serta kebijakan yang mendukungnya. Serta fokus masalah pertanggungjawaban mengenai penanganan lingkungan hidup (Atmakusumah, 1996:64). Namun tak sedikit pula liputan wartawan yang sesekali saja pada umumnya akan terarah pada masalah lingkungan hidup yang timbul dan yang diperkirakan akan pantas menjadi berita (Atmakusumah, 1996:62).

Dalam memahami kompleksitasnya, wartawan terlebih dahulu harus memiliki pemahaman lingkungan hidup sebagai dasar jurnalisme lingkungan serta kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan. M. S. Kismadi menyebutkan terdapat dua langkah untuk memahami jurnalisme lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan.

Pertama pemahaman ruang lingkup permasalahan dan kelompok-kelompok fakta baku. Tahap ini menandakan suatu bentuk objektivitas dari berita yang telah ditulis oleh wartawan. Pemberitaan masalah lingkungan hidup seperti konflik kepentingan bisa dianggap menguntungkan atau merugikan salah satu pihak yang sedang menghadapi konflik, dan menulis berita memihak merupakan hal tabu bagi wartawan (Siregar,1998:218). Oleh karena itu perlu menulis berita secara seimbang dan memberi kesempatan pada kedua pihak untuk mengungkapkan pandangannya (Siregar, 1998:216).

Di samping itu, wartawan dalam pemberitaan lingkungan sering terlambat menyadari efek realitas tersebut di tengah-tengah sistem sosial (Abrar, 1993:14). Wartawan seringkali menganggap suatu peristiwa bukan merupakan masalah lingkungan hidup, melainkan masalah pada bidang lain seperti ekonomi atau sosial, hal ini nampak dalam pemilihan narasumber. Oleh karena itulah perlu agar

wartawan menekankan pemahaman pada konsep biosfer menjadi landasan dalam menggolongkan fakta dan unsur lingkungan hidup (Atmakusumah, 1996:66).

Konsep biosfer tersebut dapat diperoleh ketika memilih narasumber kredibel seperti ilmuwan, akademisi, maupun lembaga swadaya masyarakat. Kedua adalah pendekatan dan asas-asas untuk mengenal, menganalisis dan menginterpretasikan masalah-masalah (kombinasi fakta-fakta tertentu) yang akan diliput. Wartawan dituntut untuk melakukan analisis terhadap permasalahan yang terjadi. Hubungan sebab-akibat yang terjadi pada masalah lingkungan hidup serta langkah penyelesaian masalah tersebut.

Pada hubungan sebab akibat, seorang wartawan membutuhkan pengetahuan yang cukup komprehensif tentang hubungan alam, manusia, pembangunan dan ekonomi secara holistik, dampak fisik dan sosial kerusakan lingkungan hidup (Abrar, 1993:9). Pihak dan penyebab kerusakan lingkungan merupakan hal penting untuk mengetahui letak pertanggungjawaban serta mengidentifikasi berbagai pilihan untuk menangani masalah (Atmakusumah, 1996:64).

Dalam peliputan mengenai akibat yang ditimbulkan dalam masalah lingkungan wartawan harus melihat permasalahan dalam konteks yang luas (Atmakusumah, 1996:63). Hal ini tak lain karena informasi dalam isu lingkungan hidup bersifat multidisipliner (Abrar, 1993:13). Sehingga menurut M.S Kismadi, wartawan harus melihat suatu akibat dari berbagai sisi yakni gatra ekologis, gatra sosial dan gatra ekonomi pembangunan (Atmakusumah, 1996:63).

Berita tak cukup berhenti pada hubungan sebab akibat dan hanya memberitahu, tetapi juga mendidik dan melakukan pengawasan (Abrar, 1993:47). Pada fungsi edukasi, wartawan perlu memberikan solusi dari masalah-masalah lingkungan. Solusi penting sebagai langkah edukatif atas apa yang seharusnya publik lakukan saat membaca berita masalah lingkungan.

Seringkali wartawan tak mampu mengungkap berita hingga pada akar permasalahan karena kepentingan-kepentingan lain. Berita jurnalisme lingkungan akan lebih berarti jika memperkenalkan jurnalisme lingkungan hidup yang berpihak kepada kesinambungan lingkungan hidup (Abrar, 1993:9). Kesinambungan berarti bahwa pemberitaan jurnalisme lingkungan kembali pada tujuan pelestarian lingkungan, sehingga dapat terus diwariskan dari generasi kegenerasi.

Maria Hartiningsih menyebutkan dalam penulisan isu lingkungan tidak hanya ada satu atau dua sisi, tetapi banyak. Meskipun dalam prakteknya seringkali isu lingkungan diliput sebagai *single event story* (Atmakusumah, 1996:39). Andre Nikiforuk mengungkapkan pula bahwa berita tidak hanya menyajikan efek sebuah realitas lingkungan hidup terhadap alam, tetapi kaitannya dengan aspek politik, sosial dan ekonomi (Abrar, 1993:134).

Peranan pers dalam peliputan isu lingkungan juga tak hanya memberikan informasi represif namun juga preventif. Lisa Rademaker menyebut tujuan *environmental journalism* untuk menginformasikan pada publik supaya publik membuat suatu keputusan dalam ruang demokrasi (Rademakers, 2004:22)

Berdasarkan jurnalisme lingkungan ini maka diperlukan tak hanya berita yang sekedar mengawasi suatu peristiwa yang telah terjadi, namun juga mendidik pembaca agar mampu menanggulangi kasus-kasus kerusakan lingkungan. Abrar memberikan kriteria umum bagi berita yang memenuhi standar jurnalisme lingkungan (Abrar, 1993: 48). Salah satunya menyajikan analisis untung dan rugi, pers seharusnya memberitakan isu lingkungan baik dari sisi negatif maupun positif kasus tersebut. Salah satu cara dengan membuat perhitungan rupiah berapa untung dan berapa rugi, sehingga pembaca dapat menentukan pilihannya.

Di samping itu, wartawan perlu menaikkan tingkat relevansi informasi. Relevansi berpedoman kepada nilai berita, wartawan lingkungan hidup menilai bencana alam yang menyebabkan lahirnya krisis lingkungan hidup pantas diberitakan (Abrar, 1993:51). Jurnalisme lingkungan tak menganjurkan adanya pembesaran suatu realitas lingkungan hidup. Namun perlu pula untuk melihat relevansi berita bagi kehidupan masyarakat. Wartawan dituntut untuk berusaha mencerdaskan masyarakat mengenai lingkungan hidup dan keterpautannya dengan kehidupan sehari-hari (Atmakusumah, 1996:63). Dalam membuat relevansi tersebut, Abrar memberikan pandangan bahwa wartawan tidak menutup mata terhadap realitas lingkungan hidup yang lain (Abrar, 1993:51).